

BAB III

METODE PENELITIAN

Dalam bab ini dipaparkan tentang metode penelitian, prosedur penelitian, variabel penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen pengumpulan data, analisis data, desain dan prosedur eksperimen, lokasi dan subjek penelitian.

A. Metode Penelitian

Untuk mencapai tujuan penelitian yang telah dirumuskan dalam bab satu, yaitu untuk mengembangkan model pembelajaran bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa tunagrahita, maka diperlukan metode yang sesuai. Metode yang dianggap sesuai dalam penelitian ini adalah “Penelitian dan Pengembangan” yang dalam bahasa Inggrisnya disebut *Research and Development (R and D)*. Metode ini digunakan untuk menghasilkan produk baru dan menguji produk baru tersebut sehingga dapat digunakan secara luas. Dalam hal ini produk dalam bidang pendidikan, khususnya pendidikan anak tunagrahita, yaitu mengembangkan model pembelajaran bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa tunagrahita. Sugiyono (2008 : 207) mengemukakan, bahwa :

Untuk dapat menghasilkan produk tertentu digunakan penelitian yang bersifat analisis kebutuhan dan untuk menguji keefektifan produk tersebut supaya dapat berfungsi di masyarakat luas, maka diperlukan penelitian untuk menguji keefektifan produk tersebut. Jadi penelitian dan pengembangan bersifat longitudinal (bertahap bisa *multy years*).

Sebagai sebuah metode, “Penelitian dan Pengembangan” berfokus pada analisis kebutuhan dan pengujian efektivitas dari suatu model yang dikembangkan. Metode penelitian ini bertujuan untuk menemukan desain prosedur dan produk baru dengan terlebih dahulu melakukan uji lapangan, evaluasi, dan revisi, sehingga ditemukan prosedur dan produk yang diharapkan.

Pada dasarnya penelitian dan pengembangan dalam pelaksanaannya meliputi sejumlah siklus kegiatan. Antara siklus kegiatan yang satu dengan siklus berikutnya berkaitan. Siklus ini dimulai dari studi pendahuluan, ujicoba model secara terbatas, uji coba model lebih luas, dan ujicoba produk. Jadi produk ini merupakan hasil ujicoba, baik secara terbatas maupun secara luas. Juga divalidasi keefektifannya.

Langkah-langkah yang harus ditempuh dalam penelitian dan pengembangan dijelaskan oleh Borg & Gall yang dikutip Nana Saodih Sukmadinata dalam Endang Rochyadi, (2011 : 60) sebagai berikut.

- (1) penelitian dan pengumpulan data (*research and information collecting*),
- (2) perencanaan (*planning*),
- (3) pengembangan tarap produk (*preliminary form of product*),
- (4) uji lapangan awal (*preliminary field testing*),
- (5) merevisi hasil uji coba (*main product revision*),
- (6) uji coba lapangan (*main field testing*),
- (7) penyempurnaan produk hasil uji lapangan (*operational product revision*),
- (8) uji pelaksanaan lapangan (*operational field testing*),
- (9) penyempurnaan produk akhir (*final product revision*), dan
- (10) desiminasi dan implementasi (*desimination and implementation*).

Kesepuluh langkah penelitian dan pengembangan tersebut di atas, selanjutnya oleh Nana Saodih Sukmadinata (2009 : 190) dimodifikasi menjadi tiga langkah sebagai berikut.

- 1) Studi pendahuluan yang meliputi studi literatur, studi lapangan, dan penyusunan draf awal produk,
- 2) uji coba dengan sampel terbatas (uji coba terbatas) dan uji coba dengan sampel lebih luas (uji coba lebih luas),
- 3) uji produk melalui eksperimen dan sosialisasi produk.

Penggunaan metode “Penelitian dan Pengembangan” ini didasari atas pertimbangan sebagai berikut.

1. Penelitian ini bermaksud merumuskan acuan pencapaian perkembangan dan merumuskan model pembelajaran bahasa Indonesia khususnya dalam keterampilan berbicara yang terintegrasi antara pembelajaran dengan lingkungan.

2. Penelitian ini bersifat situasional dan kontekstual dengan maksud untuk memecahkan masalah yang dihadapi saat ini, yaitu tentang pembelajaran bahasa Indonesia bagi siswa tunagrahita.
3. Program yang akan dikembangkan diuji validitasnya melalui *judgement* oleh para pakar pendidikan luar biasa. Ini dimaksudkan untuk menemukan rumusan acuan perkembangan keterampilan berbicara anak tunagrahita dan rumusan model pembelajaran bahasa Indonesia. Setelah itu diujicobakan untuk melihat efektivitasnya agar menjadi model pembelajaran bahasa Indonesia yang bisa dipertanggungjawabkan untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa tunagrahita.
4. Hasil penelitian ini diharapkan berdampak kepada kinerja guru, terutama dalam memberikan layanan yang sesuai dengan kondisi siswa dan peningkatan atau perkembangan keterampilan berbicara anak tunagrahita.

Untuk memperoleh jawaban atas pertanyaan penelitian nomor satu, dua, dan tiga yang telah dirumuskan dalam bab satu digunakan desain penelitian kualitatif. Data atau informasi yang dikumpulkan bersifat kualitas. Sedangkan untuk menjawab pertanyaan nomor empat digunakan desain penelitian eksperimen, yaitu menguji efektivitas model pembelajaran. Sehubungan dengan hal tersebut di atas Bogdan dan Biklen (1992 : 153) mengemukakan :

Data analysis is the process of systematically searching and arranging the interview transcripts, fieldnotes, and other materials that you accumulate to increase your own understanding of them and to enable you to present what you have discovered to others.

Jadi analisis data itu adalah proses sistematis untuk mencari dan mengatur hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan lain yang dikumpulkan untuk memahami dan mempresentasikan apa yang telah ditemukan.

Pertimbangan menggunakan desain kualitatif sebagai berikut.

1. Penelitian ini memiliki data langsung yang bersifat alami, yaitu kata-kata yang selama ini dipakai oleh siswa tunagrahita dalam berbicara sehari-hari. Dalam hal pengucapan kata, intonasi dalam berbicara, dan kelancaran berbicara. Juga dalam hal pembelajaran berbicara yang selama ini diterapkan guru, misalnya materi, media, sumebr, dan evaluasi pembelajaran yang digunakan.
2. Instrumen pokok penelitian ini adalah peneliti sendiri, yaitu peneliti mengamati langsung dengan menggunakan pedoman observasi tentang kemampuan berbicara siswa tunagrahita dan proses pembelajaran yang dilakukan guru saat ini.
3. Data penelitian ini bersifat deskriptif, karena data yang diperoleh melalui pengamatan berupa informasi kemudian dideskripsikan.
4. Lebih mengutamakan proses daripada hasil, karena baik berbicara maupun pembelajarannya merupakan proses.
5. Analisis data dilakukan secara induktif, karena data hasil penelitian ini dianalisis secara induktif.

Data penelitian ini ada tiga jenis, yaitu berupa:

1. Kemampuan berbicara siswa tunagrahita dalam bahasa Indonesia yang biasa digunakan dalam melakukan komunikasi sehari-hari;
2. Kinerja guru dalam melaksanakan pembelajaran keterampilan berbicara terhadap siswa tunagrahita.
3. Materi, media, sumber, dan alat evaluasi pembelajaran yang digunakan guru dalam pembelajaran berbicara.

Data tersebut dikumpulkan dengan cara pengamatan langsung kepada subjek penelitian (baik siswa maupun guru). Cara ini dilakukan dalam rangka memperoleh deskripsi tentang kemampuan berbicara anak tunagrahita dalam berkomunikasi sehari-hari dan kinerja guru dalam melaksanakan pembelajaran berbicara.

Untuk memperoleh jawaban atas pertanyaan nomor tiga, yaitu memperoleh prototipe model pembelajaran berbicara sebagai upaya peningkatan kemampuan berbicara bahasa Indonesia bagi siswa tunagrahita digunakan desain penelitian eksperimen sebagai berikut.

Pertama, pengkajian teori terkait dengan a. Pembelajaran bahasa; b. Pembelajaran berbicara; c. Perkembangan anak; dan d. Pembuatan media pembelajaran.

Kedua, telaah kurikulum pendidikan anak tunagrahita dan pemetaan keterampilan berbicara bahasa Indonesia yang biasa dipakai oleh anak tunagrahita dalam kehidupan sehari-hari. Hasil telaah kedua kegiatan ini dipakai sebagai dasar untuk merumuskan dan menentukan model pembelajaran bahasa Indonesia yang bagaimana yang perlu dikembangkan dalam pembelajaran. Ketiga, pengembangan prototipe model pembelajaran. Yang dilakukan pada tahap ini, yaitu merumuskan model pembelajaran bahasa Indonesia.

B. Prosedur Penelitian

Penelitian ini dibagi menjadi tiga tahap penelitian, yaitu studi pendahuluan (penelitian kualitatif), pengembangan model, dan uji coba model (penelitian kuantitatif). Masing-masing tahap penelitian tersebut terdiri atas beberapa langkah. Tahap dan langkah-langkah penelitian yang dimaksud diuraikan sebagai berikut.

1. Studi Pendahuluan

Langkah-langkah yang dilakukan dalam studi pendahuluan adalah sebagai berikut.

a. Studi Literatur

Studi literatur dilakukan untuk mengetahui prasyarat yang berkaitan dengan kemampuan berbicara anak tunagrahita. Studi literatur dilakukan dengan mengkaji aspek-aspek yang terdapat dalam kemampuan berbahasa

Indonesia, terutama yang berhubungan dengan kemampuan berbicara anak tunagrahita. Misalnya mengkaji aspek-aspek kemampuan berbicara, yaitu kemampuan berbahasa reseptif dan bahasa ekspresif. Kajian tersebut berkaitan juga dengan teori yang mendasari kerangka model pembelajaran bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa tunagrahita. Misalnya untuk kajian teori ini difokuskan pada teori Vigotsky, karena teori tersebut dianggap relevan dengan pengembangan model pembelajaran. Selain itu dilakukan kajian terhadap hasil-hasil penelitian yang relevan dengan masalah kemampuan berbicara siswa tunagrahita. Juga mengkaji buku-buku atau sumber lain yang dianggap mendukung terhadap proses penelitian dan pengembangan model pembelajaran tersebut.

b. Studi Lapangan

Studi lapangan atau pra survey dimaksudkan untuk memperoleh data yang diperlukan untuk bahan pertimbangan dalam perumusan model pembelajaran yang akan dikembangkan. Pendekatan yang digunakan dalam studi ini adalah pendekatan kualitatif. Syamsudin dan Damaianti, VS (2009 : 74) menjelaskan sebagai berikut.

Pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang penting untuk memahami suatu fenomena sosial dan perspektif individu yang diteliti. Tujuan pokoknya adalah menggambarkan, mempelajari, dan menjelaskan fenomena itu. Pemahaman fenomena ini dapat diperoleh dengan cara mendeskripsikan dan mengeksplorasikannya dalam sebuah narasi. Dengan cara tersebut, peneliti harus dapat memperlihatkan hubungan antara peristiwa dan makna peristiwa.

Dalam studi lapangan dilakukan pemotretan karakteristik kondisi awal siswa dan guru, terutama dalam hal-hal sebagai berikut.

- a. Kondisi awal siswa dalam hal berbicara, yang meliputi kosa kata, pengucapan, kelancaran, dan intonasi.

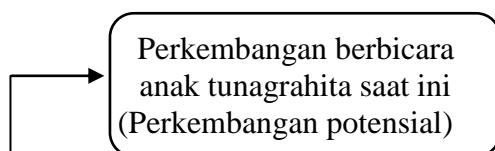
- b. Kondisi awal pembelajaran bahasa Indonesia dalam pembelajaran kemampuan berbicara yang diterapkan guru saat ini.
- c. Menetapkan siswa yang dijadikan subjek penelitian setelah melalui identifikasi. Identifikasi ini meliputi kemampuan dalam hal kosa kata, pengucapan, intonasi, dan kelancaran berbicara. Data tersebut diperlukan sebagai bahan pertimbangan dalam penyusunan rancangan model pembelajaran yang selanjutnya diuji efektivitasnya.

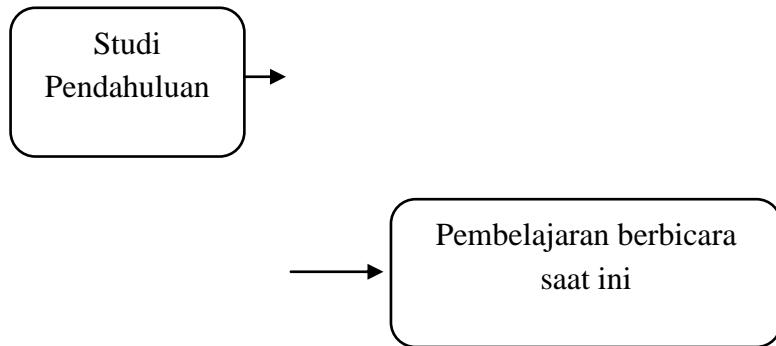
Berdasarkan uraian di atas dapat ditetapkan indikator-indikator keberhasilan model pembelajaran bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa tunagrahita sedang sebagai berikut.

- a. Bagi siswa tunagrahita sedang, yaitu :
 - 1) Dapat melafalkan huruf dengan benar.
 - 2) Dapat mengucapkan kata dengan benar.
 - 3) Dapat meningkatkan perbendaharaan kata.
 - 4) Dapat mengkostruksi kalimat yang terdiri atas tiga kata.
 - 5) Dapat berbicara dengan lancar tanpa tersendat-sendat.
- b. Bagi Guru SLB Bagian C, yaitu dapat mengaplikasikan model pembelajaran bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa tunagrahita sedang.

Untuk memperoleh data tersebut peneliti menggunakan teknik observasi. Observasi ini dilakukan terhadap siswa dan guru. Observasi terhadap siswa mengenai kemampuan berbicara. Sedangkan observasi terhadap guru mengenai proses penerapan model pembelajaran yang selama ini digunakan.

Penelitian kualitatif ini dapat digambarkan sebagai berikut.





Gambar 3.1. Studi Pendahuluan

Berdasarkan hasil studi literatur dan studi lapangan tersebut di atas, selanjutnya merumuskan draf nodel pembelajaran bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa tunagrahita (model awal atau hipotetik). Model hipotetik ini didesain dengan komponen-komponen sebagai berikut : rasional, tujuan, ruang lingkup materi, prosedur pelaksanaan, dan epaluasi pembelajaran.

2. Pengembangan Model Pembelajaran

a. Perumusan Draf Model

Perumusan draf model awal (hipotetik) ini didasarkan pada hasil analisis data tentang kondisi awal kemampuan berbicara siswa tunagrahita dan model pembelajaran bahasa Indonesia yang diterapkan guru di kelas dasar enam sekolah dasar luar biasa saat ini.

Langkah-langkah yang ditempuh dalam menyusun draf model pembelajaran sebagai berikut.

- 1) Penganalisis hasil asesmen dilakukan terhadap kemampuan berbicara anak tunagrahita saat ini, yang meliputi lafal, ucapan, struktur kebahasaan, kosa kata, ketepatan memilih kata, dan alur pembicaraan. Hasil analisis asesmen ini dijadikan sebagai dasar peetatapan materi dalam model pembelajaran

bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa tunagrahita.

- 2) Penyusunan indikator dilakukan terhadap perkembangan keterampilan berbicara anak tunagrahita kelas dasar enam berdasarkan kajian konseptual dan hasil observasi di lapangan.
- 3) Penganalisisan model pembelajaran bahasa Indonesia dilakukan pada pembelajaran berbicara siswa tunagrahita yang diterapkan guru saat ini. Dari hasil analisis tentang hasil asesmen dan model pembelajaran yang diterapkan guru, selanjutnya disusun draf model pembelajaran bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa tunagrahita.
- 4) Perumusan draf model dilaksanakan terhadap pembelajaran bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa tunagrahita secara hipotetik dengan merujuk kepada rumusan perkembangan keterampilan berbicara anak tunagrahita yang telah dilakukan pada kajian konsep dan hasil observasi sebagai gagasan awal.
- 5) Pengkajian rumusan hipotetik dilakukan melalui diskusi atau seminar terbatas. Dari sinilah diperoleh rumusan baku tentang perkembangan keterampilan berbicara yang seharusnya dicapai oleh anak tunagrahita.

b. Validasi Model

Sebelum model pembelajaran bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan berbicara diterapkan pada anak tunagrahita, terlebih dahulu divalidasi keberadaannya. Draf model pembelajaran yang telah disusun divalidasi oleh para pakar pendidikan kebutuhan khusus, kemudian diseminarkan dengan guru-guru dan kepala sekolah di sekolah yang dijadikan tempat penelitian. Kegiatan tersebut dimaksudkan untuk memperoleh tanggapan atau masukan terhadap draf model pembelajaran. Perbaikan atau revisi terhadap draf model pembelajaran tersebut dilakukan,

sehingga menjadi rumusan model operasional yang siap pakai (model hipotetik).

Hal-hal apa saja yang perlu diperbaiki dan atau disesuaikan dengan kondisi dan karakteristik belajar siswa tunagrahita yang dijadikan subjek penelitian. Validasi dilakukan kepada pakar (ahli) dengan cara mengirimkan naskah model yang disertai lembar validasinya. Dalam kegiatan validasi model pembelajaran juga dilakukan diskusi dengan para pakar pendidikan, khususnya pendidikan luar biasa dan para praktisi di lapangan (guru SLB untuk siswa tunagrahita). Dari para pakar PLB diharapkan adanya masukan atau saran, terutama mengenai desain model pembelajaran. Sedangkan dari para guru SLB sebagai praktisi diharapkan adanya masukan terutama mengenai proses pelaksanaan model pembelajaran.

Dari masukan-masukan tersebut di atas dijadikan bahan pertimbangan dalam memperbaiki model. Sehingga model pembelajaran bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak tunagrahita itu dapat diterapkan di sekolah. Sebelum model pembelajaran tersebut diterapkan terlebih dahulu dikonsultasikan dengan para pembimbing (promotor, co-promotor, dan anggota) untuk dimintai saran-saranya.

Kegiatan validasi ini ditujukan terhadap hal-hal sebagai berikut.

- 1) desain model yang meliputi dasar pemikiran, tujuan, materi, metode, dan media yang digunakan
- 2) prosedur pelaksanaan model pembelajaran
- 3) evaluasi yang digunakan dalam model pembelajaran.

c. Uji Coba Model

1) Uji Coba Terbatas

Setelah draf model pembelajaran (hipotetik) divalidasi dan diperbaiki sehingga layak untuk diterapkan, kemudian diujicobakan. Uji coba terbatas ini dilakukan oleh guru di sekolah yang siswanya dijadikan sebagai subjek

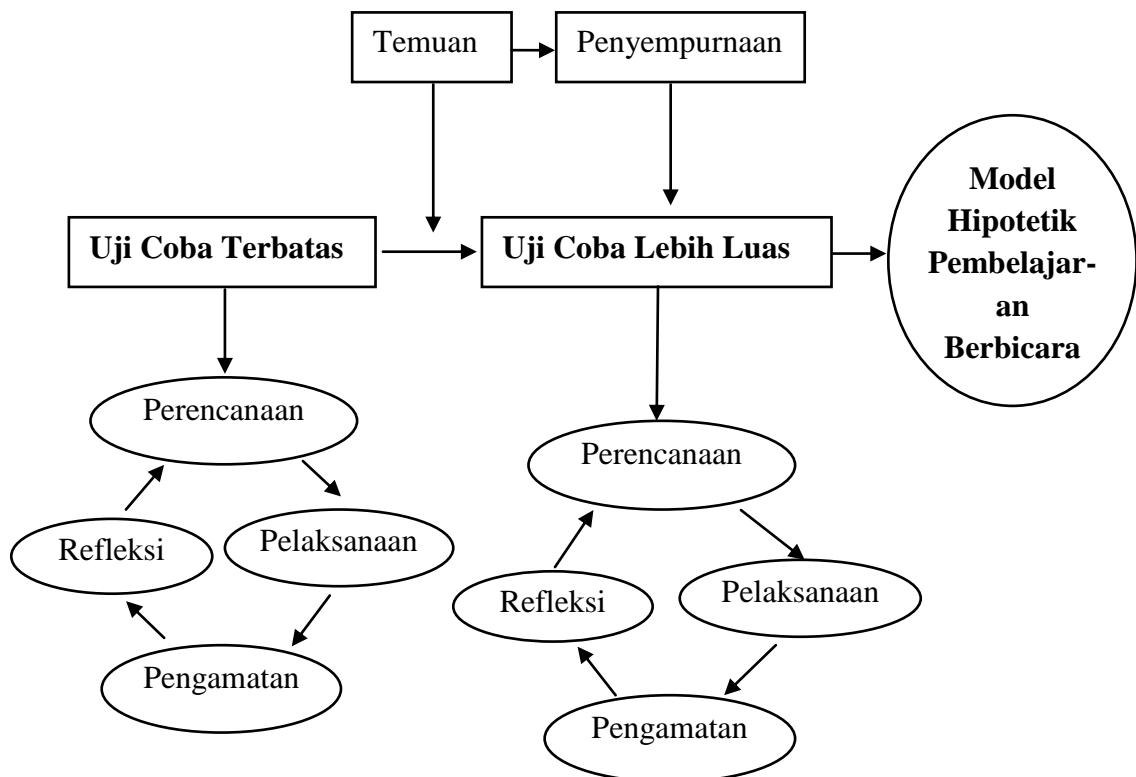
penelitian dengan lingkup sekolah yang masih terbatas pada satu sekolah. Sekolah yang dijadikan tempat uji coba terbatas tersebut adalah SLB Bagian C Bina Asih Cianjur.

Dari uji coba terbatas diharapkan muncul masalah-masalah yang berhubungan dengan kekurangan-kekurangan model pembelajaran yang dikembangkan tersebut, baik desainnya maupun prosedur pelaksanaanya. Kemudian didiskusikan untuk mencari solusi pemecahannya. Hasil diskusi tersebut digunakan sebagai bahan untuk perbaikan atau penyempurnaan model pembelajaran. Setelah model pembelajaran tersebut diperbaiki selanjutnya diujicobakan lagi pada periode uji coba lebih luas.

2) Uji Coba Luas

Uji coba luas ini merupakan lanjutan dari uji coba terbatas model pembelajaran yang telah direvisi pada uji coba terbatas. Uji coba lebih luas dilakukan di dua sekolah yang ada di kotamadya Bandung dan kabupaten Cianjur, yaitu SLB Bagian C Asih Manunggal Bandung dan SLB Bagian C Bina Bangsa Karang Tengah Cianjur.

Tujuan dari pelaksanaan uji coba lebih luas ini adalah untuk melihat kembali apakah hasilnya ada peningkatan atau masih sama dengan hasil uji coba terbatas. Jika hasilnya masih sama atau tidak ada peningkatan dilakukan penyempurnaan. Hal-hal yang dilakukan dalam penyempurnaan ini pada prinsipnya sama seperti yang dilakukan pada uji coba terbatas. Secara keseluruhan proses uji coba tersebut digambarkan sebagai berikut.



Gambar 3.2. Proses Uji Coba

3) Uji Produk (Validasi model)

Uji coba produk ini dilakukan dengan menggunakan metode eksperimen, yaitu untuk melihat efektivitas dari model pembelajaran bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak tunagrahita. Model pembelajaran tersebut sudah dua kali diujicobakan di sekolah yang berbeda.

Eksperimen ini dialaksanakan di tiga sekolah, masing-masing satu sekolah di kabupaten Cianjur dan dua sekolah yang ada di kotamadya

Bandung. Ketiga sekolah tersebut adalah SLB Bagian C Permata Ciranjang Cianjur, SLB Bagian C Sabilulungan Bandung, dan SLB Bagian C Sumber Sari Bandung. Adapun desain eksperimen yang digunakan dalam uji produk adalah desain pre tes dan pos tes.

Dalam penelitian kuantitatif dilakukan ujicoba model pembelajaran yang telah divalidasi dan direvisi berdasarkan masukan atau saran-saran yang diterima sehingga menjadi sebuah produk (model pembelajaran). Uji coba ini dilakukan untuk mengetahui efektivitas dari model pembelajaran tersebut, sehingga dapat ditetapkan sebagai salah satu model pembelajaran bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak tunagrahita.

Langkah-langkah yang akan ditempuh dalam uji coba model pembelajaran (ujicoba produk) ini adalah sebagai berikut.

1) Persiapan

- a) Mempersiapkan guru yang akan melaksanakan penerapan model pembelajaran. Untuk melaksanakan model pembelajaran tersebut, guru terlebih dahulu mendapatkan pelatihan.
- b) Penyusunan rencana proses pelaksanaan pembelajaran yang meliputi penetapan kemampuan siswa, materi, metode pembelajaran, media yang akan digunakan, langkah pembelajaran, dan evaluasi hasil belajar.
- c) Kolaborasi peneliti dan guru dilakukan untuk penyempurnaan, baik model pembelajaran itu sendiri maupun implementasinya.

2) Pelaksanaan

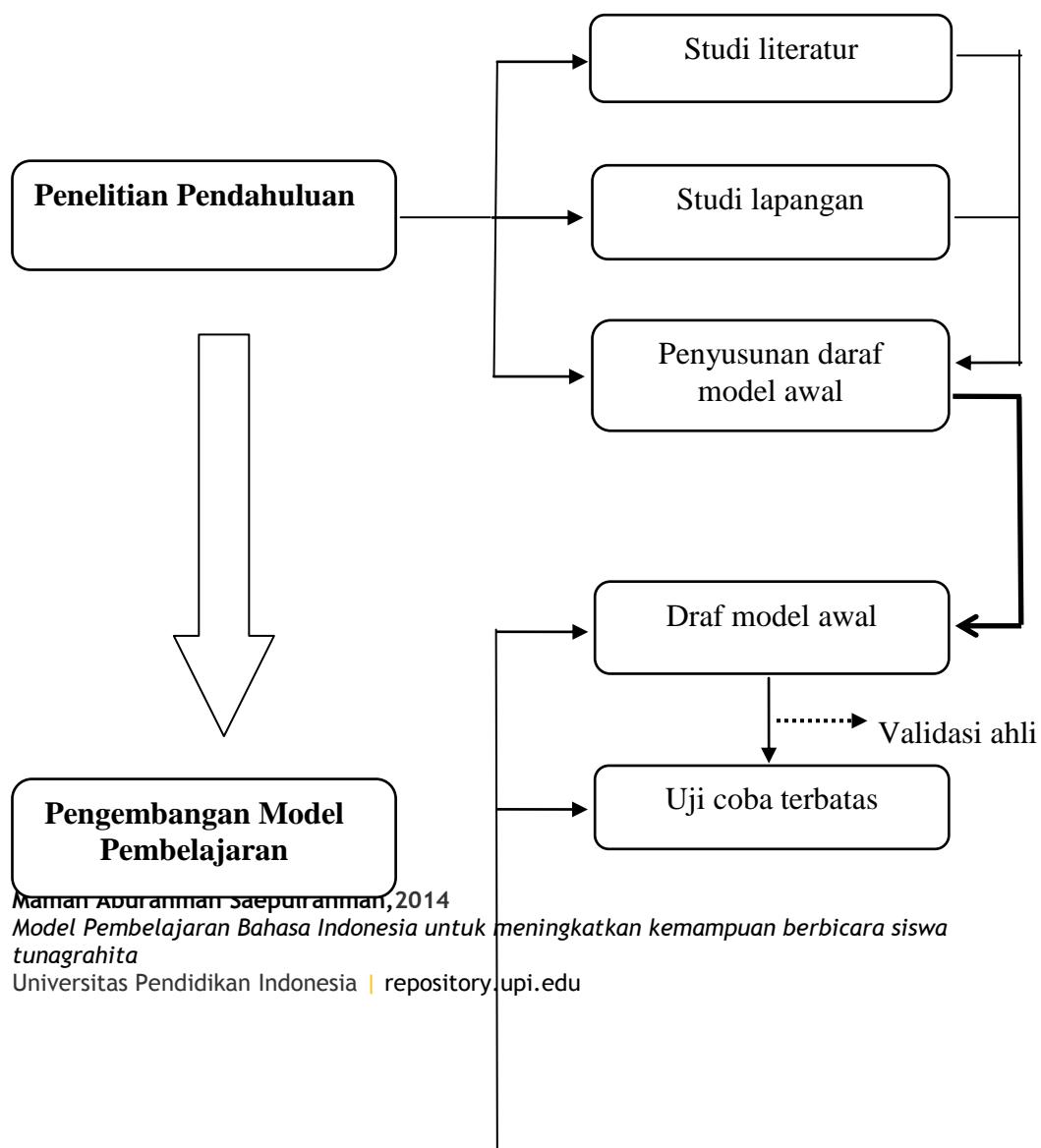
Uji coba model pembelajaran bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak tunagrahita dilakukan oleh guru kelas yang bersangkutan dengan arahan dari peneliti. Pada tahap ini diperoleh rumusan model pembelajaran bahasa Indonesia untuk

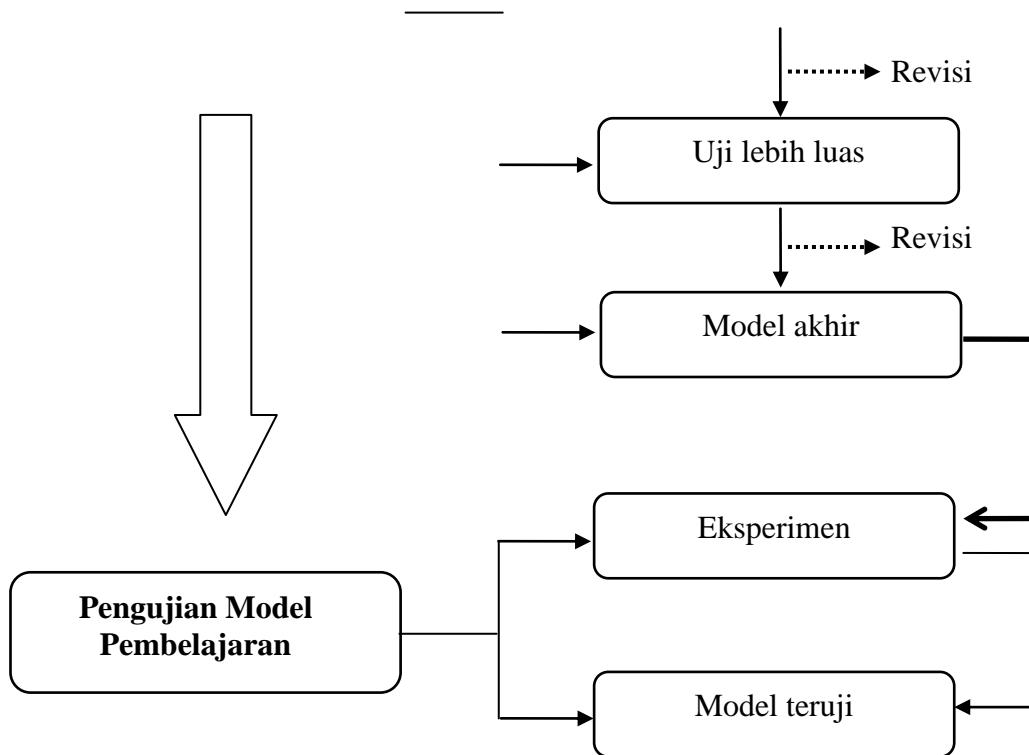
meningkatkan kemampuan anak tunagrahita sebagai produk penelitian, yaitu hasil akhir yang merupakan model pembelajaran bahasa Indonesia bagi anak tunagrahita.

Tahap ini merupakan implementasi model pembelajaran bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa tunagrahita kelas dasar enam secara kolaboratif antara peneliti dengan guru. Kegiatan tersebut adalah eksperimen, yaitu untuk menguji efektivitas model pembelajaran bahasa Indonesia yang sudah divalidasi.

Dari paparan tentang studi pendahuluan dan uji coba model di atas dapat disimpulkan, bahwa yang dilakukan dalam studi pendahuluan (penelitian kualitatif) adalah mengumpulkan informasi tentang kemampuan berbicara awal anak tunagrahita yang disebut dengan kemampuan aktual (potensi aktual) dan pembelajaran yang dilaksanakan guru di kelas (model konvensional). Kemudian dilihat kemampuan berbicara anak tunagrahita tersebut, yaitu kemampuan potensial melalui beberapa kali uji coba. Berdasarkan hasil hasil uji coba produk, maka disusunlah model pembelajaran bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa tunagrahita yang bisa digunakan.

Secara keseluruhan penelitian dan pengembangan model pembelajaran bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa tunagrahita, dapat divisualisasikan sebagai berikut.





Gambar 3.3. Prosedur Penelitian dan Pengembangan Model Pembelajaran

C. Teknik Pengumpul Data

Dengan munculnya pemahaman kompleksitas suatu situasi memungkinkan pertimbangan fenomena yang diteliti. Dalam penelitian ini menggunakan dua teknik pengumpul data, yaitu teknik tes dan teknik nontes. Teknik tes digunakan untuk mengumpulkan data kuantitatif, sedangkan teknik nontes digunakan untuk mengumpulkan data kualitatif.

1. Teknik Pengumpul Data Kualitatif

Teknik pengumpul data untuk memperoleh data kualitatif dalam penelitian ini adalah wawancara dan observasi. Wawancara dilakukan untuk mengumpulkan data atau informasi dari guru. Sedangkan observasi dilakukan untuk mengamati perkembangan bahasa, lingkungan belajar, dan pelaksanaan proses pembelajaran bahasa siswa tunagrahita. Dalam observasi pengamat

mencatat hal-hal yang berhubungan dengan implementasi model pembelajaran bahasa Indonesia bagi anak tunagrahita di SLB Bagian C. Oleh karena itu, instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri. Sebagaimana ditegaskan oleh Bogdan dan Biklen (1992 : 29), bahwa : “*Qualitative research has the natural setting as the direct source of data and the researcher is the key instrument.*”

2. Teknik Pengumpul Data Kuantitatif

Pada prinsipnya meneliti adalah melakukan pengukuran, oleh karena itu harus ada alat ukur yang baik. Alat ukur dalam penelitian dinamakan instrumen penelitian. Menurut Sugiyono (2008 :102), “instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati”. Secara spesifik fenomena ini disebut variabel penelitian. Untuk mengumpulkan data kuantitatif digunakan teknik tes dan instrumennya adalah alat tes. Tes ini adalah tes kinerja (*perfomance test*) yang mengungkap tentang kemampuan berbicara siswa tunagrahita.

D. Instrumen Pengumpul Data

Instrumen untuk mengumpulkan data kualitatif menggunakan pedoman wawancara dan pedoman observasi. Sedangkan untuk mengumpulkan data kuantitatif menggunakan alat tes.

Langkah-langkah yang ditempuh dalam penyusunan instrumen tes adalah sebagai berikut :

1. Membuat kisi-kisi

Kisi-kisi merupakan gambaran rencana butir-butir atau aspek-aspek yang akan diamati disesuaikan dengan variabel penelitian. Kisi-kisi ini disusun

berdasarkan variabel penelitian, kemudian dikembangkan menjadi indikator-indikator yang akan dites/diobservasi.

Tabel 3.1
Kisi-kisi Instrumen Penilaian Kemampuan Berbicara

No.	Ruang Lingkup Kemampuan Berbicara	Aspek Kemampuan Berbicara	Indikator	No. Soal
A.	Bahasa reseptif	1. Diskriminasi auditori 2. Ingatan auditori 3. Pemahaman/	1.1 Membedakan macam-macam bunyi, 1.2 Mengidentifikasi bunyi awal yang sama 1.3 Mengidentifikasi bunyi akhir yang sama. 1.4 Mengidentifikasi bunyi akhir yang berbeda. 2.1 Mengulang angka mulai dua digit 2.2 Mengulang tiga kata yang yang diucapkan guru. 2.3 Mengingat bunyi alat-alat musik. 2.4 Mengingat bunyi alat-alat transportasi. 2.5 Mengingat suara teman. 3.1 Mengingat dua perintah	1.2 3 4,5, 6,7 8,9 10 11 12, 13 14, 15

		Urutan auditori 4. Asosiasi auditori	lisan secara berurutan. 3.2 Melakukan tiga perintah lisan secara berurutan. 4.1 Memadukan antara bunyi hurup vokal dengan konsonan. 4.2 Memadukan bunyi hurup konsonan dengan vokal 4.3 Memadukan elemen-elemen fonem tunggal menjadi suatu kata yang utuh.	16, 17 18, 19 20, 21 22 23
B.	Bahasa ekspresif	a. Isarat b. Ekspresi lisan c. Artikulasi (<i>articulation</i>) d. Suara (<i>voice</i>)	1.1 Melaksanakan perintah dengan isarat. 1.2 Menggunakan isarat apabila ada yang diinginkan 2.1 Mengungkapkan dua kata yang berbeda. 2.2 Mengungkapkan kalimat yang terdiri atas subjek dan predikat 3.1 Mampu melafalkan huruf dengan jelas 3.2 Mengucapkan kata dengan jelas. 4.1 Mampu mengatur volume	24 25 26 27, 28 29 30, 31

		e. Kelancaran <i>(fluency)</i>	suara ketika berbicara. 4.2 Mampu menggunakan kualitas suara yang baik 5.1 Lancar dalam mengucapkan kata 5.2 Lancar dalam mengucapkan kata-kata dalam kalimat.	32, 33 34, 35 36, 37 38, 39,
--	--	-----------------------------------	---	---------------------------------------

2. Penyusunan Instrumen Tes

Penentuan aspek-aspek yang akan diamati disesuaikan dengan indikator yang telah ditentukan pada kisi-kisi. Instrumen tersebut digunakan untuk mengamati perilaku berbicara siswa tunagrahita.

Alat pengumpul data dalam penelitian kuantitatif menggunakan tes. Tes ini adalah tes kinerja yang digunakan untuk mengukur kemampuan berbicara siswa tunagrahita. Aspek-aspek atau indikator dalam tes ini sama dengan indikator yang digunakan dalam pedoman observasi.

Observasi juga dilakukan terhadap guru yang sedang melaksanakan proses pembelajaran bahasa Indonesia aspek keterampilan berbicara di kelas. Observasi ini bertujuan untuk mengetahui tentang pembelajaran kemampuan berbicara siswa tunagrahita. Semua komponen tersebut dijadikan indikator dalam observasi.

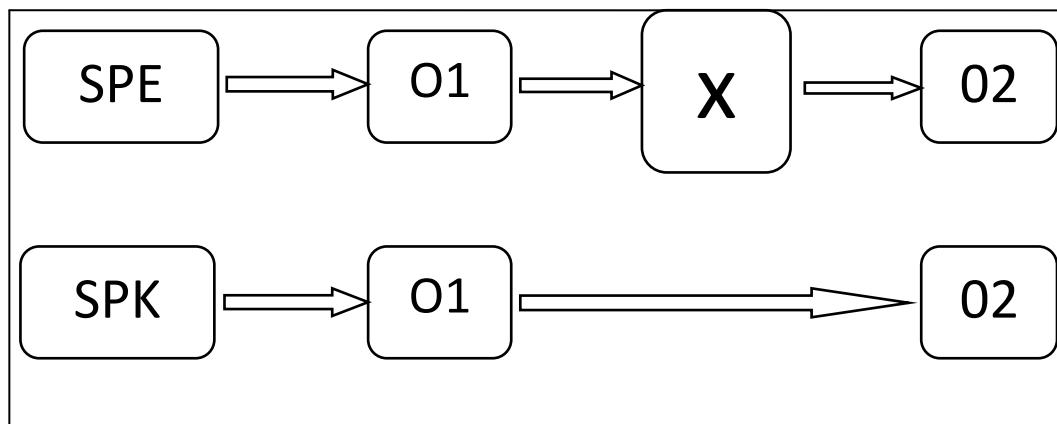
E. Desain Eksperimen

Dalam penilitian eksperimen ini perlu ditetapkan suatu desain. Nana Saodih Sukmadinata (2009 : 204) mengemukakan, “Banyak model desain penelitian eksperimental yang bisa digunakan. Desain dasarnya adalah Desain

Kelompok Kontrol Prates-Pascates Acak (*Randomized Pretest-Posttest Control Group Design*) ..." Adapun Sugiono (2008 : 303) mengemukakan,

Eksperimen dapat dilakukan dengan cara membandingkan dengan keadaan sebelum dan sesudah memakai sistem baru (*before-after*) atau dengan membandingkan dengan kelompok yang tetap menggunakan sistem lama. Dalam hal ini ada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Desain penelitian eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 3.4. Desain Eksperimen

(Diadaptasi dari Nana Saodih Sukmadinata, 2009 : 204)

Keterangan :

SPE = Subjek penelitian kelompok eksperimen

SPK = Subjek penelitian kelompok kontrol

O₁ = Nilai sebelum perlakuan (pre tes)

X = Perlakuan

O₂ = Nilai sesudah perlakuan (pos tes).

Dalam pelaksanaan penelitian eksperimen, karakteristik subjek penelitian harus sama atau disamakan. Penyamaannya harus dilakukan dengan pengujian

statistik, misalnya pengujian kecakapannya. Dalam hal ini Nana Saodih Sukmadinata (2009 : 204) mengemukakan :

Dalam bidang sosial sangat sulit untuk menemukan kelompok-kelompok (yang sudah terbentuk) yang betul-betul homogen (memiliki karakteristik yang sama). Dengan demikian umumnya kelompok-kelompok dalam eksperimen adalah kelompok bentukan baru.

Oleh karena itu, kelompok subjek penelitian dalam eksperimen ini disamakan terlebih dahulu karakteristiknya.

Setelah penetapan aspek yang dinilai, selanjutnya menentukan sistem penilaian. Iskandarwasid dan Dadang Sunendar, (2008 : 257) mengemukakan :

Klasifikasi penilaian pemahaman seseorang atas keterampilan berbicaranya dapat dibedakan atas dapat memahami masalah tanpa kesulitan, dapat memahami percakapan dengan kecepatan yang normal dan dapat bereaksi secara cepat, dapat memahami sebagian besar percakapan tetapi lambat bereaksi, sulit mengikuti percakapan orang lain.

Penilaian dilakukan dengan sederhana, yaitu dengan mengamati apakah siswa dapat melakukan hal-hal yang berhubungan dengan aspek-aspek bahasa reseptif atau menyimak maupun bahasa ekspresif atau berbicara.

F. Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif dan analisis kuantitatif. Analisis data dalam penelitian kualitatif dimulai pada saat pengumpulan data atau studi pendahuluan berlangsung sampai selesai pengumpulan data. Miles dan Huberman (Sugiyono, 2008 : 246) mengemukakan, bahwa :

Aktivitas dalam analisis kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.

Oleh karena itu, data kualitatif yang diperoleh melalui pengamatan akan dianalisis dengan langkah-langkah sebagai berikut.

1. Mereduksi Data.

Data yang diperoleh melalui observasi diseleksi atau dipilih hal-hal yang dianggap penting (pokok) dan difokuskan pada permasalahan atau pertanyaan penelitian yang diajukan, kemudian disusun secara sistematis.

2. Menyajikan Data.

Setelah data direduksi kemudian disajikan dalam suatu rakitan organisasi informasi atau melalui bentuk tabel sehingga mudah dipahami.

3. Mengambil Simpulan dan Memverifikasi.

Dalam langkah ini peneliti menyimpulkan hasil penelitian sebagai upaya untuk mencoba memahami makna yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini.

Data yang diperoleh melalui penelitian dengan menggunakan metode eksperimen diolah dengan menggunakan statistik deskriptif karena datanya adalah data kuantitatif. Setelah data terkumpul, selanjutnya dianalisis dengan perhitungan yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Untuk menganalisis data tersebut akan menggunakan teknik analisis uji t dengan program SPSS 17.

G. Lokasi dan Subjek Penelitian

Kondisi sampel yang ada di SLB relatif sedikit. Oleh karena itu, dalam penelitian ini tidak menggunakan istilah sampel, tetapi subjek penelitian. Penentuan subjek penelitian tersebut dilakukan secara “purposif”. Dengan pertimbangan bahwa subjek penelitian yang digunakan relatif sedikit dan tersebar di beberapa SLB yang ada di kotamadya Bandung dan kabupaten Cianjur. Penarikan subjek penelitian memiliki ciri-ciri dan prasyarat yang sama. Hal tersebut berlaku untuk semua subjek uji coba dan uji produk atau pengujian model akhir. Yang menjadi subjek dalam penelitian model pembelajaran bahasa

Indonesia untuk meningkatkan kemampuan berbicara ini adalah siswa tunagrahita sedang dan guru kelas D3, D4, D5, dan D6 SDLB Sekolah Luar Biasa Bagian C di kotamadya Bandung dan kabupaten Cianjur. Subjek penelitian tersebut terdiri atas subjek untuk uji coba terbatas. uji coba lebih luas, dan untuk uji coba produk atau validasi model.

Yang dijadikan subjek dalam studi pendahuluan adalah siswa dan guru yang ada di SLB Bagian C Asih Manunggal kotamadya Bandung, SLB Bagian AB Bina Asih Cianjur kelas jauh Cibeber, dan SLB Bagian C Bina Asih Cianjur.

Uji coba terbatas dilakukan di SLB Bagian C Bina Asih Cianjur dengan jumlah siswa empat orang, yang terdiri atas satu orang laki-laki dan tiga orang perempuan. Uji coba lebih luas dilakukan di kabupaten Cianjur dan kotamadya Bandung, yaitu :

1. SLB Bagian C Bina Bangsa Karang Tengah Cianjur dengan jumlah siswa lima orang yang terdiri atas tiga orang laki-laki dan dua orang perempuan.
2. SLB Bagian C Asih Manunggal dengan jumlah siswa empat orang, terdiri atas empat orang laki-laki dan satu perempuan.

Uji coba produk dilakukan di sekolah-sekolah sebagai berikut :

1. SLB Bagian C Sabilulngan Bandung dengan jumlah siswa enam orang terdiri atas tiga orang laki-laki dan empat orang perempuan.
2. SLB Bagian C Sumber Sari Bandung dengan jumlah siswa enam orang yang terdiri atas tiga orang laki-laki dan tiga orang perempuan
3. SLB Bagian C Permata Ciranjang Cianjur dengan jumlah siswa lima orang yang terdiri atas dua orang laki-laki dan tiga orang perempuan.

H. Asumsi

Yang menjadi asumsi dalam penelitian mengenai masalah kemampuan berbicara siswa tunagrahita adalah sebagai berikut.

1. Siswa tunagrahita masih mampu berbicara dengan menggunakan bahasa lisan meskipun tidak dapat disetarakan dengan kemampuan berbicara siswa nontunagrahita yang memiliki *mental age (MA)* yang sama.
2. Anak tunagrahita biasanya juga mengalami gangguan komunikasi. Meskipun anak tunagrahita mungkin mampu memproduksi bunyi-bunyi bahasa dengan baik, ia sering tidak memahami makna bunyi-bunyi bahasa tersebut (M Abdurrachman dan Sudjadi S, 1994 : 170).
3. Keterampilan berbicara mensyaratkan adanya pemahaman minimal dari pembicara dalam membentuk sebuah kalimat (Iskandarwassid dan Dadang Sunendar, 2008 : 239).
4. Bahwa berbicara merupakan komunikasi paling efektif dan penggunaannya paling luas.

I. Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian eksperimen (kuantitatif) adalah model pembelajaran bahasa Indonesia sebagai variabel bebas dan kemampuan berbicara sebagai variabel terikat. Definisi operasional kedua variabel tersebut adalah sebagai berikut.

1. Model pembelajaran bahasa Indonesia.

Model pembelajaran merupakan deskripsi dari lingkungan belajar yang menggambarkan perencanaan kurikulum, kursus-kursus, rancangan unit pembelajaran, dan perlengkapan belajar. Jadi model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar siswa untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan guru dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar.

Dalam model pembelajaran terdapat kegiatan guru dan siswa dalam mewujudkan kondisi belajar atau sistem lingkungan yang menyebabkan

terjadinya belajar pada siswa. Dalam model pembelajaran tersebut terdapat karakteristik berupa rentetan atau tahapan kegiatan guru dan siswa, dikenal dengan istilah sintaks. Dengan demikian, yang dimaksud model pembelajaran bahasa Indonesia adalah suatu model pembelajaran yang didesain sedemikian rupa berdasarkan kajian teori dan kemampuan aktual siswa dalam berbicara. Di dalamnya terdapat tahapan-tahapan yang harus dilakukan oleh guru dan siswa dalam melaksanakan pembelajaran bahasa Indonesia aspek berbicara.

2. Kemampuan berbicara.

Kemampuan berbicara adalah kemampuan seseorang untuk menyatakan suatu maksud kepada orang lain melalui bahasa lisan. Iskandarwasid dan Sunendar, D. (2008 : 239) mengemukakan, bahwa : “Sebuah kalimat, betapapun kecilnya, memiliki struktur dasar yang saling bertemu sehingga mampu menyajikan sebuah makna.” Kemampuan berbicara pada hakekatnya adalah kemampuan memproduksi arus sistem bunyi artikulasi untuk mengungkapkan perasaan dan menyampaikan maksud kepada orang lain. Kemampuan berbicara adalah kemampuan yang sangat mendasar untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan lingkungan.

Kemampuan berbicara terdiri atas kemampuan berbahasa reseptif dan kemampuan berbahasa ekspresif. Bahasa reseptif terdiri atas diskriminasi auditori, ingatan auditori, urutan auditori, dan asosiasi auditori. Adapun bahasa ekspresif atau berbicara terdiri atas isarat/gestur, ekspresi lisan, artikulasi, suara, dan kelancaran berbicara. Untuk terampil berbicara, siswa tunagrahita sedang perlu memiliki pemahaman minimal dari pembicara dalam membentuk sebuah makna. Kemampuan menyimak (bahasa reseptif) merupakan prasyarat kemampuan berbicara (bahasa ekspresif). Iskandarwasid dan Sunendar, D (2008 : 240) mengemukakan, “proses pembelajaran berbicara akan menjadi mudah jika peserta didik terlibat aktif berkomunikasi.” Oleh karena itu, untuk memiliki kemampuan

berbicara, seorang siswa tunagrahita khususnya tunagrahita sedang perlu memiliki kemampuan bahasa reseptif.

J. Hipotesis

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah untuk menguji tentang keefektifan model pembelajaran bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa tunagrahita. Hipotesis yang diajukan tersebut adalah sebagai berikut.

Ho : Tidak terdapat perbedaan penguasaan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol setelah diberikan perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran berbicara yang dikembangkan.

H1 : Terdapat perbedaan penguasaan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol setelah diberikan perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran berbicara.